

**HUBUNGAN ANTARA *HARDINESS PERSONALITY* DENGAN *SELF-EFFICACY* PADA WARTAWAN SURAT KABAR HARIAN
DI SURAKARTA**



SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
dalam Mencapai Derajat Sarjana (S-1) Psikologi

Diajukan oleh:

HENDRA HARIYANTO
F 100 040 019

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2010

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wartawan adalah sebuah profesi. Mereka yang ahli dalam sebuah profesi disebut (kaum) profesional. Seorang profesional dihargai karena karyanya, bukan karena hal-hal lain. Seorang wartawan dikenal dan dihargai masyarakat karena karya jurnalistiknya. Seorang wartawan bukan terkenal karena dia pemimpin di sebuah surat kabar, bukan karena pintar melobi, cari muka, atau pintar berpidato. Seorang wartawan akan dikenal, dihargai dan bermartabat di mata masyarakat karena tulisan-tulisannya, berita-beritanya, karya jurnalistiknya. Karya jurnalistik dapat berupa *straight news*, *investigative reporting*, *indept news*, *reportase*, *human interest news*, artikel, foto, dan grafis. Sebagai wartawan profesional seharusnya dikenal dan dihargai orang lewat berbagai bentuk dan jenis karya jurnalistik itu, bukan karena hal lain

Wartawan tak akan pernah menjadi wartawan profesional jika tidak memiliki semangat untuk menjadi (seorang) profesional. Semangat profesional akan melahirkan kecintaan, militansi, dan solidaritas terhadap profesi. Tanpa hal-hal ini, wartawan akan terjebak untuk memperlakukan pekerjaan wartawan sebagai sebuah rutinitas yang menjenuhkan, melelahkan dan kering kerontang. Wartawan akan memperlakukan pekerjaan wartawan teknis semata, yang penting ada berita, yang penting penugasan sudah dilakukan, yang penting *deadline* terpenuhi. Wartawan model begini sebenarnya adalah robot, menjadikan karya-

karya jurnalistiknya tanpa roh, tak punya kepribadian, dan gampang menjadi alat kekuasaan dan uang (Oetama, 2001).

Inti pekerjaan sebagai wartawan adalah kreativitas, inovasi dan kerja intelektual yang tak pernah berhenti, dan menjadikan arogansi profesi. Wartawan setiap saat dituntut harus memproduksi kreativitas dan inovasi baru. Mereka yang tak maksimal menggunakan otaknya untuk menghasilkan karya-karya intelektual atau malas berpikir tidak cocok menjadi wartawan. Jika ada wartawan semacam ini, dia sebenarnya “telah mati” sebelum menjadi wartawan. Tetapi, jika Wartawan sejak awal menyadari bahwa wartawan sebagai pilihan bebas, tantangan untuk menghasilkan kreativitas dan inovasi baru menjadi sebuah keasyikan.

Kasus yang sering terjadi menimpa wartawannya pada saat menjalankan tugas adalah hanya berupa ancaman dan intimidasi dari pihak yang merasa dirugikan apabila pemberitaan itu diterbitkan, namun kasus ini tidak dicatat, karena sering dianggap sebagai resiko pekerjaan saja, apalagi lebih sering masih berupa ancaman lisan dan belum mengarah kefisiknya, untuk itu seperti ancaman atau intimidasi belum pernah dilaporkan. Begitu juga adanya komplain berita dari nara sumber atau pihak yang merasa dirugikan, terkadang jika dalam upaya konfirmasi dan pelurusan beritanya yang tidak memuaskan, atau yang berupaya untuk melakukan somasi, bahkan kerap diperiksa polisi jika ada pihak yang mengadu karena merasa nama baiknya dicemarkan oleh pemberitaan wartawan.

Hasil survei Aliansi Jurnalis Independen mengenai keadaan media pers dan kehidupan para wartawannya di 17 kota besar yang hampir seluruhnya ibu

kota provinsi. Wartawan, dan perusahaan pers, pada umumnya masih berada dalam posisi yang kurang menguntungkan. Sejumlah 29,1 persen wartawan yang berpendidikan S1 masih bergaji di bawah Rp 1 juta sebulan, sedangkan menurut Badan Pusat Statistik, pekerja berpendidikan S1 pada tahun 2003 memperoleh gaji rata-rata Rp 1,48 juta. Tenaga profesional, menurut BPS, rata-rata bergaji Rp 1,1 juta sebulan, sedangkan 34 persen wartawan bergaji di bawah Rp 1 juta. yang mengemukakan, ada wartawan yang gajinya kurang dari Rp 200.000 sebulan, walaupun hanya 1,5 persen dari jumlah wartawan yang disurvei. Jauh lebih banyak lagi wartawan yang gajinya kurang dari rata-rata upah minimum setempat, yaitu 11,5 persen, sedangkan wartawan yang memperoleh gaji kurang dari Rp 1.800.000, berjumlah 64,3 persen dari yang disurvei (Romli, 2005).

Bekerja sebagai wartawan memiliki tantangan yang berat, banyak kendala yang sering muncul dalam usahanya mengumpulkan informasi untuk membuat sebuah berita, diantaranya waktu yang terbatas, sulitnya mendapatkan sudut pandang dari peristiwa yang diliput, serta sumber-sumber yang tidak kooperatif sehingga menurunkan tingkat keyakinan individu menyelesaikan tugas-tugasnya. Oleh karena itu wartawan membutuhkan karakter dan keyakinan yang kuat untuk mengatasi segala persoalan dan menyelesaikan tugas-tugasnya. Karakter kepribadian yang diharapkan dimiliki setiap wartawan yaitu *self efficacy*.

Nuron dkk (Kurniawan, 2004) menyatakan *self efficacy* merupakan keyakinan diri bahwa seseorang memiliki keterampilan-keterampilan yang dituntut dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan spesifik. *self efficacy* atau keyakinan inilah yang diharapkan dapat dimiliki oleh wartawan sehingga dapat

menyelesaikan tugas dengan baik dan selanjutnya akan dikaitkan dengan variabel yang relevan yaitu *hardiness personality*.

Efikasi diri merupakan masalah yang penting dalam kehidupan, sehingga banyak menimbulkan minat untuk meneliti, seperti Jufri (1999) meneliti efikasi diri sebagai prediktor prestasi akademik mahasiswa tahun pertama, Nuzulia (2003) meneliti peran efikasi diri terhadap hubungan antara stresor kerja dan stres kerja, Norwich (1987), meneliti hubungan efikasi diri dengan prestasi matematika, Pajares dan Miller (1994), meneliti peran efikasi diri dan konsep diri dengan pemecahan masalah matematika. Dari beberapa penelitian mengenai efikasi diri yang penulis temui lebih cenderung mencari hubungan atau peranan efikasi diri dengan beberapa variabel yang ingin diteliti, atau menempatkan efikasi diri sebagai suatu prediktor untuk meramalkan variable lain yang berkaitan dengan performansi, sedangkan yang berkaitan dengan intervensi psikologi untuk meningkatkan efikasi diri masih belum penulis jumpai, sehingga keaslian penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan.

Menjadi wartawan banyak godaan, yang paling berat adalah ujian untuk menang dari jerat kemiskinan. Wartawan boleh miskin materi tapi harus kaya, bahkan "bangsawan" secara moril. Wartawan harus mempunyai kesabaran yang tinggi, tahan banting untuk urusan ini. Wartawan harus menghargai dirinya sendiri, bahkan wajib memberi nilai harga yang tinggi. Tak gampang tergoda, sehingga masyarakat (sumber berita) akan memberi hormat dan respek yang tinggi. Wartawan harus melakukan dan mendapatkan segala sesuatu, terutama uang, secara bermartabat. Ulasan tersebut juga diperkuat pendapat Sheridan dan

Radmacher (Istono, 1999) bahwa individu memiliki karakteristik kepribadian *hardiness* yang kuat akan beradaptasi secara lebih efektif terhadap kejadian yang penuh stres daripada individu yang memiliki karakteristik kepribadian yang lemah.

Melihat pada kondisi jaman sekarang ini, dimana wartawan dikejar dan dibayangi oleh kegelisahan dan ketakutan dalam menjalankan tugasnya bahkan sering mendapat ancaman serta kekerasan fisik yang dialami oleh wartawan, yang dilakukan oleh masyarakat dan warga yang merasa dirugikan akibat pemberitaan yang ditulis oleh wartawan tersebut sehingga melakukan perhitungan diluar hukum (main hakim).oleh sebab itu undang-undang nomor 40 tahun 1999 ini dibuat yang sesuai dengan tuntutan perkembangan jaman. Dalam pasal 1 angka 11 dan angka 12 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 bahwa adanya hak jawab dan hak koreksi yang dapat dijadikan langkah bagi masyarakat atau warga yang dirugikan oleh pemberitaan dengan menggunakan hak jawab dan hak koreksi yakni hak untuk mengoreksi atau membetulkan kekeliruan atas suatu informasi, data, fakta, opini atau gambar yang tidak benar yang telah diberitakan oleh wartawan.maka dari itu dalam memberitakan peristiwa dan opini harus menghormati norma-norma agama dan rasa kesusilaan masyarakat serta praduga tak bersalah, dan melayani hak jawab dan hak tolak sebagaimana yang terdapat didalam (Romli, 2005)

Menurut Kobasa dkk (Permana, 2008) *hardiness personality* adalah karakteristik kepribadian yang mempunyai fungsi sebagai sumber perlawanan pada saat individu menemui kejadian yang menimbulkan stres. Orang yang

memiliki *hardiness personality* mempunyai keinginan hidup dan komitmen terhadap pekerjaan yang tinggi, pengendalian perasaan yang besar dan lebih terbuka terhadap perubahan juga terhadap tantangan hidup. Mereka cenderung menginterpretasikan stres dan pengalaman pahit sebagai aspek yang normal, merupakan bagian dari kehidupan yang keseluruhannya menarik dan bermanfaat.

Selain hal di atas yang menyangkut harapan yang harus dimiliki, wartawan juga mempunyai kenyataan bahwa wartawan memiliki pola kerja yang tidak mengenal waktu. Wartawan harus selalau siap setiap saat untuk meliput peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di sekitarnya. Kondisi tersebut membuat waktu istirahat seorang wartawan jadi berkurang, terlebih lagi wartawan harus memenuhi tengat waktu (*deadline*) pengumpulan berita yang diberikan perusahaan. Penelitian membuktikan bahwa desakan waktu memberikan pengaruh tidak baik pada system *cardiovascular* sehingga menyebabkan terjadinya serangan jantung premature dan tekanan darah tinggi (Friedman dan Rosenman dalam Munandar, 2001). profesi wartawan yang selalu dikejar *deadline* juga telah mendorong akumulasi stress yang menimbulkan penyakit saraf.

Sisi lain dari kehidupan profesi wartawan adalah adanya antisipasi terhadap perkembangan informasi yang berkembang dengan sangat cepat, setiap wartawan harus memiliki *self efficacy*, yaitu keyakinan seorang bahwa dia dapat menjalankan sebuah tugas pada sebuah tingkat tertentu. *self efficacy* pada wartawan dapat menambah keyakinan bahwa dia dapat menjalankan tugas secara benar. Individu dengan *self efficacy* tinggi mempunyai arti bahwa individu tersebut memiliki keyakinan yang tinggi untuk dapat berhasil dalam

melaksanakan pekerjaannya. Sedangkan individu yang meragukan kemampuannya tergolong individu yang memiliki *self efficacy* rendah. Sehingga wartawan yang memiliki rentan terhadap stres sangat membutuhkan karakteristik kepribadian *Hardiness* dan lebih efektif jika memiliki *self efficacy*.

Berdasarkan beberapa kajian permasalahan dan latar belakang sebagaimana diuraikan tersebut di atas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu: “Apakah ada hubungan antara *hardiness personality* dengan *self efficacy* pada Wartawan surat kabar harian di Surakarta. Berdasarkan rumusan masalah tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Hubungan antara *hardiness personality* dengan *self efficacy* pada Wartawan Surat Kabar Harian di Surakarta.

B. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan antara *hardiness personality* dengan *self-efficacy* pada Wartawan Surat Kabar Harian di Surakarta.
2. Untuk mengetahui tingkat *hardiness personality* pada wartawan.
3. Untuk mengetahui tingkat *self efficacy* pada wartawan.
4. Untuk mengetahui sumbangan efektif *hardiness personality* terhadap *self efficacy* pada wartawan.

C. Manfaat penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan agar diperoleh bukti-bukti empiris mengenai hubungan antara *hardiness personality* dengan *self efficacy* pada

Wartawan Surat kabar Harian di Surakarta, sehingga penelitian ini dapat diambil manfaatnya bagi:

1. Bagi Perusahaan

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan *hardiness personality* dengan *self efficacy*, sehingga dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih realistis khususnya mengenai karakteristik kepribadian karyawan sebagai salah modal upaya meningkatkan kualitas kepribadian karyawan

2. Bagi Subjek Penelitian (Wartawan)

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi tentang *hardiness personality* dan *self efficacy*, sehingga akan mendorong wartawan untuk semakin meningkatkan kualitas dan profesionalisme terhadap pekerjaan.

3. Bagi Ilmuan Psikologi

Diharapkan penelitian ini bisa memberikan informasi dan sumbangan ilmu pengetahuan sebagai kajian teoritis khususnya bidang psikologi Industri yang berkaitan dengan *hardiness personality* dan *self efficacy* pada wartawan surat kabar harian di surakarta

4. Bagi Peneliti Sejenis

Diharapkan penelitian ini bisa memberikan informasi dan sumbangan ilmu pengetahuan sebagai kajian teoritis kepada para peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis khususnya bidang psikologi industri dan psikologi kepribadian yang berkaitan dengan *hardiness personality* dan *self efficacy* pada wartawan surat kabar harian di Surakarta.